

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era global sekarang ini menuntut individu untuk berkembang menjadi manusia berkualitas yang memiliki pemikiran kreatif dalam menjawab segala tantangan dan permasalahan yang ada. Pendidikan sebagai salah satu sistem yang menjawab tuntutan ini juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, perubahan ini terkait dengan proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik diperlukan dalam era yang terus berkembang saat ini.

Upaya mendorong kemampuan berpikir kreatif sebagai bekal hidup untuk menghadapi tuntutan, perubahan, dan perkembangan zaman lazimnya melalui pendidikan yang berkualitas. Semua bidang pendidikan tanpa terkecuali pendidikan matematika harus memulai dan mengarahkan pada tujuan itu. Pendidikan tersebut mengantarkan peserta didik menjadi pembelajar yang berkualitas dan kreatif.

Pentingnya kemampuan berpikir kreatif untuk dikembangkan juga tercermin pada tujuan pendidikan nasional UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jadi untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita, salah satunya adalah dengan meningkatkan kreativitas didalamnya.

Kreativitas atau daya cipta memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya, kebutuhan akan kreativitas sangat terasa. Kemajuan teknologi yang meningkat menuntut untuk berpikir secara kreatif.

Perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini tidak dapat dipungkiri merupakan buah dari kemampuan berpikir kreatif manusia. Manusia yang dibekali akal, budi, dan karsa menciptakan perubahan-perubahan terhadap pengetahuan yang ada dan mengimplementasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dinilai dengan beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan (Siswono, 2008:20). Kefasihan mengacu pada banyaknya ide-ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah. Fleksibilitas tampak pada perubahan-perubahan pendekatan ketika merespon sebuah perintah. Kebaruan merupakan keaslian ide yang dibuat dalam merespon perintah (Siswono, 2008:23).

Salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran pengajuan dan pemecahan masalah (JUCAMA). Menurut Siswono (2008:60) menyatakan bahwa model pembelajaran JUCAMA adalah suatu model pembelajaran matematika yang berorientasi pada pengajuan dan pemecahan masalah matematika sebagai fokus pembelajarannya dan menekankan belajar aktif secara mental dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Polya (dalam Upu, 2003:31) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak mudah dicapai. Pemecahan masalah juga diartikan sebagai langkah-langkah untuk mengatasi kesenjangan yang ada. Dalam usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan memerlukan langkah-langkah tertentu yang menuntut seseorang untuk berpikir kreatif.

Dalam KTSP (Depdiknas, 2006 : 388) pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika, yang mencakup masalah tertutup dengan alternatif jawaban tunggal dan masalah terbuka dengan alternatif jawaban tidak tunggal. Untuk memecahkan masalah tertutup peserta didik hanya memerlukan penggunaan keterampilan dasar matematika (*mathematical basic skill*) sehingga kurang menuntut kemampuan berpikir kreatif dan

produktif. Sedangkan dalam memecahkan masalah terbuka peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, kreatif, dan produktif. Berdasarkan hal tersebut maka pemecahan masalah dalam belajar matematika sangat penting.

Dalam pembelajaran matematika, pengajuan masalah menempati posisi yang strategis. Pengajuan masalah dikatakan sebagai inti terpenting dalam disiplin matematika. Silver (dalam Siswono, 2008:40)

Dillon (dalam Upu, 2003:15) mengartikan pengajuan masalah sebagai suatu proses berpikir kreatif yang dihasilkan berupa pertanyaan matematika dari suatu tertentu yang diberikan untuk diselesaikan. Pertanyaan yang dihasilkan dari proses berpikir kreatif adalah pertanyaan yang mengandung tiga komponen berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.

Menurut English (dalam Siswono, 2008:40) menjelaskan pendekatan pengajuan masalah dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap matematika, sebab ide-ide matematika peserta didik dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan performannya dalam pemecahan masalah. Pengajuan masalah juga sebagai sarana komunikasi matematika peserta didik.

Namun pada kenyataannya, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pengajuan masalah dan pemecahan masalah matematika. Salah satu masalahnya adalah ketidakmampuan peserta didik menyelesaikan masalah dipengaruhi oleh kurang mampu menguasai konsep-konsep operasi hitung yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Dalam melaksanakan pembelajaran guru cenderung prosedural dan lebih menekankan pada hasil belajar peserta didik belajar sesuai dengan contoh yang diberikan guru dan soal-soal yang diberikan kepada peserta didik hanya soal-soal tertutup. Akibatnya peserta didik kurang berkesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan produktivitas berpikirnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah MTs N Gresik, diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki peserta didik kelas VIII MTs N Gresik tersebut masih rendah. Hal ini terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk menentukan hasil kerja saja tanpa

mengerti akan pentingnya proses mendapatkan hasil belajar dalam matematika. Baik dalam proses merumuskan masalah, proses mengidentifikasi permasalahan, proses mempertimbangkan solusi baru yang lain dan proses pemilihan hasil yang tepat. Kebanyakan peserta didik tidak berani mengemukakan ide atau gagasan kreatif yang ada dipikiran mereka. Dengan kondisi pembelajaran yang demikian, peserta didik bekerja dan berpikir menurut apa yang disampaikan oleh guru, sehingga kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam belajar matematika masih rendah. Sedangkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bidang studi matematika mengatakan “Bahwa peserta didik MTs N Gresik tidak mengetahui manfaat dari pengajuan masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat dari produk berpikir kreatif. Produk dari berpikir kreatif tersebut meliputi tiga komponen berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan baik dalam pengajuan masalah dan pemecahan masalah.

Materi pokok yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah materi balok dengan submateri luas permukaan dan volume balok. Penulis memilih materi ini karena materi ini banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Pengajuan dan Pemecahan Masalah (JUCAMA) Pada Materi Luas Permukaan dan Volume Balok Kelas VIII MTs N Gresik”.

Enstein dan Insfeld (dalam Upu, 2003:37) menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengajukan masalah matematika sama pentingnya dengan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Pendapat ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan peserta didik dalam mengajukan masalah dan memecahkan masalah. Hubungan tersebut adalah baik pengajuan masalah dan pemecahan masalah menuntut kemampuan peserta didik untuk memahami masalah, merencanakan, dan menjalankan strategi penyelesaian masalah.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah korelasi antara kemampuan peserta didik dalam pengajuan masalah dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi luas permukaan dan volume balok kelas VIII MTs N Gresik?”

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan peserta didik dalam pengajuan masalah dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi luas permukaan dan volume balok kelas VIII MTs N Gresik”.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Menambah wawasan guru tentang penting tidaknya mengetahui kemampuan pengajuan masalah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.
2. Bagi peserta didik penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika.

## **1.5 DEFINISI, ASUMSI, DAN BATASAN PENELITIAN**

### **1.5.1 Definisi**

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang ada dan untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka diberikan penegasan istilah sebagai berikut :

- a. Berpikir kreatif adalah suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide yang baru.
- b. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan peserta didik membangun ide atau gagasan yang baru secara fasih dan fleksibel baik dalam memecahkan dan mengajukan masalah.

- c. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.
- d. Model pembelajaran JUCAMA adalah kerangka konseptual yang digunakan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang fokus pembelajarannya berorientasi pada pengajuan dan pemecahan masalah dan menekankan belajar aktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
- e. Pemecahan masalah adalah usaha atau cara seseorang (peserta didik) untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan serta pemahaman yang dimiliki dengan memperhatikan langkah-langkah dalam pemecahan masalah.
- f. Pengajuan masalah adalah suatu tugas yang meminta peserta didik untuk mengajukan atau membuat masalah matematika berdasarkan informasi yang telah diberikan beserta penyelesaiannya.

### **1.5.2 Asumsi**

Pada penelitian ini penulis mengasumsikan

- a. Kevalidan dan keobyektifan soal tes terjamin.
- b. Subyek penelitian mengerjakan tes dengan sungguh-sungguh dan dalam menjawab soal-soal yang diberikan berdasarkan kemampuan masing-masing, karena peneliti bersama rekan peneliti mengawasi subjek saat tes berlangsung.

### **1.5.3 Batasan**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya dilakukan di MTs N Gresik paa kelas VIII-F yang berjumlah 36 peserta didik.
- b. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi kubus dan balok dengan sub materi pokok luas permukaan dan volume balok.